



ANALISIS DEIKSIS DALAM NASKAH DRAMA BERJUDUL “KERETA KENCANA” KARYA W. S. RENDRA

Aulia Nur Afifah¹, Wahyuana Endah Setianingrum², Dodi Firmansyah³, Dase Erwin Juansah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: ¹2222230074@untirta.ac.id, ²2222230125@untirta.ac.id,
³dfrimansyah@untirta.ac.id, ⁴daseerwin77@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted: 23 Sept 2025

Accepted: 30 Februari 2026

Published: 6 April 2026

Hal: 815-824

Kata kunci:

Deiksis; pragmatik sastra; makna implisit; drama absurd; interpretasi konteks

ABSTRAK

Berangkat dari asumsi bahwa makna dalam teks dramatik tidak pernah berdiri secara literal, penelitian ini menelaah bagaimana deiksis bekerja sebagai mekanisme pembentuk makna dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya W. S. Rendra. Kajian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan tokoh. Analisis diarahkan tidak hanya pada identifikasi bentuk deiksis persona, waktu, dan tempat, tetapi juga pada cara unsur-unsur tersebut mengonstruksi realitas dramatik. Hasil analisis memperlihatkan bahwa deiksis persona berfungsi sebagai instrumen pembingkai relasi yang semu, di mana pronomina menciptakan kesan kedekatan yang justru menyembunyikan keterasingan tokoh. Pada saat yang sama, deiksis waktu menunjukkan ketidakteraturan temporal yang mengaburkan batas antara masa lalu, kini, dan yang akan datang, sehingga menghadirkan pengalaman waktu yang bersifat psikologis, bukan kronologis. Adapun deiksis tempat mengoperasikan dualitas ruang, yakni antara ruang konkret yang terbatas dan ruang imajinatif yang meluas, yang secara simbolik merepresentasikan keterputusan tokoh dari dunia sosial. Dengan demikian, deiksis dalam teks ini tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk referensial, melainkan sebagai strategi semiotik yang membangun absurditas, ironi, dan kritik terhadap kondisi eksistensial manusia modern. Temuan ini menegaskan pentingnya analisis deiksis secara interpretatif dalam kajian pragmatik sastra serta membuka peluang pemanfaatannya dalam pengembangan pembelajaran berbasis pemaknaan kritis.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur untuk berinteraksi dalam masyarakat. Menurut Kridalaksana & Djoko Koentjono (dalam Novitasari, et al., 2023:157), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipakai oleh anggota kelompok sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bahasa digunakan sehari-hari sebagai sarana menjalin komunikasi yang kompleks dan tidak hanya meliputi kata-kata, tetapi juga bahasa isyarat bagi penyandang kebutuhan

khusus. Definisi KBBI menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi dan bekerja sama. Dalam kajian linguistik, bahasa dipelajari melalui berbagai disiplin ilmu, salah satunya pragmatik. Pragmatik, menurut Daimunthe (dalam Novitasari, et al., 2023:157), adalah ilmu yang mempelajari cara berkomunikasi secara baik dan benar, dengan fokus pada tindak tutur, yaitu studi tentang maksud atau makna yang disampaikan oleh penutur melalui konteks pembicaraan. Yule (Wisudawati, et al., 2022:76) menambahkan bahwa pragmatik mengkaji makna yang diinterpretasikan oleh pendengar dari tuturan penutur. Penelitian ini akan memfokuskan pada analisis deiksis dalam karya sastra, khususnya naskah drama.

Yule (dalam Wisudawati, et al., 2022:76) menyatakan bahwa pragmatik memiliki empat definisi, yaitu: (1) kajian tentang makna pembicara; (2) kajian makna berdasarkan konteks; (3) kajian yang melampaui makna ujaran, yaitu makna yang dikomunikasikan oleh pembicara; dan (4) kajian tentang bentuk ekspresi yang dipengaruhi oleh jarak sosial antara partisipan dalam percakapan. Meski pragmatik dan semantik sama-sama mengkaji makna, makna dalam pragmatik berbeda karena selalu terkait dengan penutur yang menyampaikan frasa, kalimat, atau kata tertentu. Dalam pragmatik, terdapat berbagai bidang kajian seperti deiksis, kerja sama, praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan kesantunan.

Deiksis berasal dari bahasa Yunani kuno *deiktikos* yang berarti tindakan menunjuk secara langsung, Putrayasa (2014: 37). Purwo (dalam Arikunto, et al., 2009: 10) menjelaskan bahwa suatu kata dikategorikan sebagai deiksis apabila acuannya dapat berubah-ubah bergantung pada siapa penuturnya, serta waktu dan tempat kata tersebut digunakan. Contohnya dapat ditemukan pada kata saya, di sini, atau sekarang. Untuk memahami istilah “deiksis” secara utuh, perlu dicermati bahwa unsur-unsur pembawa makna tidak hanya berupa leksem, tetapi juga bentuk-bentuk yang berfungsi menggantikannya secara pronominal, baik dalam wujud bentuk bebas maupun bentuk yang secara morfologis terikat.

Rujukan deiksis dapat dipahami dengan mengetahui konteks tuturan. Purwo (dalam Sebastiyani, et al., 2019:) menyatakan bahwa rujukan deiksis dapat berubah sesuai dengan pembicara. Contohnya, penggunaan kata yang merujuk pada dirinya sendiri, tempat seperti disana, dan waktu seperti besok atau kemarin dalam tuturan. Ini menunjukkan tempat, waktu, dan pembicara berdasarkan konteks. Purwo (dalam Santo, 2019) juga menyatakan bahwa penelitian deiksis dapat menggambarkan penggunaan kata ganti demonstratif, persona, dan waktu.

Lebih lanjut, deiksis dibagi menjadi beberapa macam, dan setiap ahli bahasa memiliki berbagai macam klasifikasi yang berbeda-beda. Deiksis menurut Yule (1996:9) dibagi menjadi 3, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona ditandai dengan pronomina yang merujuk pada siapa pembicara, misalnya kata aku, kamu, saya, dia, beliau, kami, mereka. Deiksis tempat merujuk pada lokasi dalam konteks pembicaraan seperti kata disana, disini. Sedangkan deiksis waktu berhubungan dengan rentang waktu yang dimaksud dalam konteks, seperti kata besok, kemarin, kala itu (Wisudawati, et al., 2022:77).

Penelitian ini berfokus pada analisis deiksis dalam karya sastra berbentuk naskah drama berjudul “Kereta Kencana” karya W.S. Rendra. Secara etimologis, istilah drama berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti tindakan atau perbuatan, sehingga drama dapat dimaknai sebagai bentuk aktivitas atau aksi (Muzaki, et al., 2023: 3). Dalam

Muzaki (2023: 4), W.S. Rendra mendefinisikan drama atau sandiwara sebagai seni yang mengekspresikan pikiran dan perasaan manusia melalui gerak tubuh serta tuturan kata-kata.

Karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah naskah drama. Naskah drama cukup diminati karena menjadi dasar lahirnya pertunjukan teater yang disajikan melalui dialog antar tokoh secara bergantian hingga membentuk alur cerita yang menarik untuk dinikmati baik oleh penonton maupun pembacanya. Karlina (dalam Martha, et al., KAK 2022) menyebutkan bahwa penulisan naskah drama merupakan proses menuangkan ide dan gagasan yang muncul dari hasil pengamatan ke dalam bentuk tulisan. Sementara itu, Endraswara (2011: 13) menyatakan bahwa drama adalah karya yang mengandung rangsangan cipta, rasa, dan karsa yang sangat kuat. Namun demikian, drama juga dapat memuat unsur negatif seperti kekerasan atau adegan seksual yang berpotensi mendorong peniruan oleh penonton. Berdasarkan beberapa pendapat, drama dapat dipahami sebagai representasi kehidupan manusia yang disampaikan melalui dialog serta tindakan para tokoh. Karya ini tidak hanya ditujukan untuk dibaca, tetapi juga dirancang agar dapat dipentaskan, sehingga unsur percakapan, konflik, dan aksi menjadi elemen penting di dalamnya.

Penelitian ini menerapkan analisis deiksis untuk mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis deiksis dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya W.S. Rendra. Terkait dengan analisis deiksis terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian pertama oleh Sari, dkk (2023) dengan judul *Analisis Deiksis Naskah Drama Caligula Karya Albert Camus*. Pada penelitian ditemukan data yang seimbang yaitu tujuh deiksis persona, tujuh deiksis tempat, dan tujuh deiksis waktu.

Penelitian kedua oleh Wisudawati dan Lutfi (2022) dengan judul *Analisis Deiksis dalam Naskah Drama Berjudul Petang di Taman Karya Iwan Simatupang*. Dalam penelitian ini tiga jenis deiksis yaitu, deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pada deiksis persona dibagi menjadi yaitu, deiksis persona pertama ditemukan empat data, deiksis persona kedua ditemukan empat data, deiksis persona ketiga ditemukan empat data, sedangkan deiksis tempat ditemukan empat data, dan deiksis waktu ditemukan empat data.

Penelitian ketiga oleh Aditia, dkk (2022) dengan judul penelitian *Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul "Legenda Keong Mas"*. Pada penelitian ini ditemukan 5 jenis deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Pada deiksis persona ditemukan tiga puluh empat data, delapan belas data deiksis waktu, enam data deiksis tempat, delapan data deiksis sosial, dan sembilan data deiksis wacana. Berdasarkan penelitian yang relevan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan jenis-jenis deiksis dalam naskah drama "Kereta Kencana" karya W.S. Rendra, yang meliputi deiksis persona, tempat, dan waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan pragmatik. Peneliti memilih metode kualitatif karena lebih sesuai untuk menganalisis kondisi dan situasi dalam naskah drama "Kereta Kencana" karya W.S. Rendra.

Prosedur pengumpulan data meliputi pembacaan lengkap naskah drama tersebut, diikuti deskripsi deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Melalui deskripsi kualitatif, penelitian dimulai dengan membaca serta mengamati dialog-dialog dalam naskah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, lalu

mengidentifikasi bentuk deiksis pada kata-kata terkait persona, waktu, dan tempat. Teknik analisis data bersifat deskriptif, yang mendeskripsikan penerapan deiksis dalam naskah drama “Kereta Kencana” karya W.S. Rendra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deiksis Persona

Tabel 1. Deiksis Persona

No	Kutipan	Bentuk Deiksis	Jenis	Interpretasi Singkat
1	“Saya mencarimu...”	saya	Persona I	Menunjukkan identitas penutur (Nenek)
2	“Engkau...”	engkau	Persona II	Menunjukkan kedekatan interpersonal
3	“Yang mulia...”	yang mulia	Persona II	Bentuk penghormatan kepada lawan tutur
4	“Kita...”	kita	Persona I jamak	Ilusi kebersamaan tokoh
5	“Mereka...”	mereka	Persona III	Menunjukkan pihak luar (tamu/imajiner)
6	“Dia...”	dia	Persona III	Mengacu pada tokoh lain (Anak Muda)
7	“Kalian...”	kalian	Persona II jamak	Menunjukkan kelompok lawan tutur

(1) ”NENEK: Henry, dari mana engkau? Kenapa diam saja? Saya mencarimu, ada apa dengan engkau.”

Pada data (1) ”Engkau” merupakan deiksis persona orang kedua yang merujuk pada Kakek sebagai pendengar dekat dan mencipatakan kedekatan emosional dalam hubungan pasangan tua. ”Saya” adalah deiksis persona orang pertama yang merujuk kepada identitas pembicara yaitu Nenek. Ini menonjolkan hubungan erat mereka yang bertahan dua abad, tetapi *absurd* karena konteks kesepian.

(2) ” KAKEK: Ya, Perdana Menteri. Silahkan masuk yang mulia inilah istri saya.”

Pada data (2) ”Yang mulia” merujuk pada tamu (Perdana Menteri) sebagai deiksis persona orang kedua, sementara ”saya” adalah deiksis persona orang pertama yang merujuk pada Kakek. Ini membangun imajinasi, di mana tamu mewakili dunia luar yang ”melupakan” mereka, menekankan kehampangan hidup panjang.

(3) ” KAKEK: Lihatlah... Ini semua anak kita. Di saat ini setelah 170 tahun... merekalah bungan Perancis.”

Pada data (3) ”Kita” merupakan deiksis persona kedua yang merujuk pada Kakek dan Nenek sebagai kelompok inti, sementara ”mereka” yang merujuk pada anak-anak adalah deiksis persona ketiga. Ini mencerminkan nostalgia dan kegagalan warisan, di mana persona kolektif ”kami” kontras dengan isolasi mereka.

(4) " NENEK: Mari kita sambut tamu kita... Kita harus menunjukkan rumah kita yang indah."

Pada data (4) "Kita" adalah deiksis persona orang kedua merujuk pada Nenek dan Kakek sebagai kelompok sosial, mengajak pendengar (Kakek) ikut serta. Ini menciptakan ilusi kebersamaan palsu, perbedaan dengan ketertutupan mereka.

(5) "KAKEK: Mereka semua datang untuk melihat kita... Tapi dia, si Anak Muda, bilang dunia sudah lupa kita."

Pada data (5) "Mereka adalah deiksis persona orang ketiga yang merujuk pada tamu-tamu sebagai anggota, sementara "kita" merupakan deiksis persona orang kedua yang merujuk pada Kakek dan Nenek, "dia" merujuk pada Anak Muda yang merupakan deiksis persona orang ketiga. Ini menyoroti pemisahan antara Kakek, Nenek, dan dunia luar.

(6) "KAKEK: Saya, yang telah hidup 200 tahun, sekarang menunggu kereta itu... Saya dan engkau, kita berdua."

Pada data (6) "Saya" adalah deiksis persona orang kedua yang merujuk pada Kakek untuk menyatakan umur panjangnya, sementara "kita berdua" pada Kakek dan Nenek yang merupakan deiksis persona orang kedua. Ini memperkuat tema absurditas umur panjang yang sia-sia.

(7) "NENEK: Oh, Tuan-tuan yang terhormat, silakan duduk... Kalian semua adalah teman kami."

Pada data (7) "Kalian" merujuk tamu-tamu imajinasi mereka yang hadir tapi tak nyata. Dialog ini menyoroti kegilaan pasangan tua, di mana tamu-tamu mewakili harapan palsu akan pengakuan, kontras dengan kesepian.

Deiksis Waktu

Tabel 3. Deiksis Waktu

No	Kutipan	Bentuk Deiksis	Makna Waktu	Interpretasi Singkat
1	"Di tengah malam di hari ini..."	hari ini	Kini/dekat	Menunjukkan waktu segera
2	"Di tengah malam..."	malam	Kini	Penegasan situasi temporal
3	"Dua hari yang lalu..."	dua hari lalu	Lampau	Menunjukkan pengalaman masa lalu
4	"Berjam-jam... berbulan-bulan..."	durasi waktu	Rentang panjang	Menunjukkan repetisi waktu
5	"Sekarang..."	sekarang	Kini	Menunjukkan situasi langsung
6	"Dulu..."	dulu	Lampau	Menghadirkan nostalgia

(1) "Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kencana..."

Pada data (1) "Di tengah malam di hari ini" menunjukkan deiksis waktu dekat dan segera, yang membuat Kakek dan Nenek gugup. ... menuturkan kalimat tersebut karena pada malam di hari ini akan mengirimkan kereta kencana.

(2) "KAKEK: Baru dua hari yang lalu aku merayakan ulang tahun yang ke-200."

Pada data (2) "Dua hari yang lalu" adalah deiksis waktu untuk masa lalu, yang menyoroti umur abadi mereka (dua abad). ... menuturkan kalimat tersebut karena baru dua hari yang lalu baru saja merayakan ulang tahun yang ke-200.

(3) "KAKEK: Kita mengembara... berjam-jam, sehari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan... 125 tahun lagi."

Pada data (3) "Berjam-jam... berbulan-bulan... 125 tahun" menunjukkan deiksis waktu yang panjang dan berulang. Ini menekankan siklus waktu yang melelahkan, simbolisasi ketertutupan dan kegagalan pasangan tua untuk terhubung dengan dunia luar.

(4) KAKEK : Ya ! Malam ini kita akan mati bersama.

Pada data (4) "malam" termasuk kedalam deiksis waktu. Kata "malam" memiliki makna waktu setelah matahari tebenam hingga matahari terbit. Kakek menggunakan kata "malam" karena ia berbicara saat malam hari.

(5) NENEK : Sekarang baiklah, kau sekarang mendongeng saja.

Pada data (5) "sekarang" merupakan deiksis waktu. Kata "sekarang" menunjukkan waktu saat ini atau masa kini . Nenek menggunakan kata "sekarang" untuk meminta agar kakek saat ini (sekarang) mendongeng saja.

(6) KAKEK : Oh ya, betul ! Sebenarnya dulu para perdana menteri suka mengunjungi kami...

Pada data (6) kata "dulu" menunjukkan keterangan waktu. "dulu" merupakan bentuk tidak baku dari kata dahulu yang bermakna pada waktu lampau. Kata "dulu" digunakan Kakek saat menjelaskan kepada Nenek bahwa dulu perdana menteri seringkali berkunjung.

Deiksis Tempat

No	Kutipan	Bentuk Deiksis	Lokasi	Interpretasi Singkat
1	"Di kamar ini..."	di kamar	Ruang dekat	Menunjukkan ruang konkret
2	"Di kamar tidur..."	di kamar tidur	Ruang spesifik	Memperjelas lokasi
3	"Dari Timur..."	dari Timur	Arah/asal	Menunjukkan asal geografis
4	"Dari Tiongkok..."	dari Tiongkok	Negara	Referensi global
5	"Dari Jerman..."	dari Jerman	Negara	Memperluas ruang imajinatif
6	"Di dunia..."	di dunia	Global	Ruang luas simbolik
7	"Di Berlin..."	di Berlin	Kota	Penanda lokasi spesifik
8	"Di sini..."	di sini	Lokasi penutur	Konteks langsung
9	"Di tengah..."	di tengah	Posisi ruang	Menunjukkan letak relatif

(1) NENEK : Sakitkah engkau ? Ayolah jangan diam saja. Nyalakan lampu listriknya. Di kamar ini dan di kamar tidur kita saja yang ada lampu listriknya

Pada data **(1)** terdapat kata preposisi di- pada kata “di kamar” yang menunjukkan deiksis tempat. Nenek menggunakan kata “di kamar” untuk meminta kakek agar menyalakan lampu di ruangan tersebut.

(2) KAKEK : Aha,..... atau teh dari Timur ?

Pada data **(2)** kata “dari timur” merupakan deiksis tempat karena pada tuturan tersebut menunjukkan tempat. Kata “dari timur” pada tuturan kakek ini bermaksud menanyakan teh yang berasal dari timur.

(3) KAKEK: ... Aha ? Inilah cawan dari Tiongkok

Pada data **(3)** kata ”dari Tiongkok” menunjukkan deiksis tempat. Tuturan kakek pada dialog tersebut merujuk pada cawan yang berasal dari kota Tiongkok.

(4) KAKEK : Kau pernah membuat bistik dari Jerman yang lezat untuk saya.

Pada data **(4)** kata dari Jerman menunjukkan deiksis tempat karena menunjukkan sebuah lokasi pada tuturan tersebut. Kata “dari Jerman” yang dituturkan oleh kakek merujuk pada sebuah makan berasal dari Jerman yang pernah dibuahkan oleh nenek.

(5) KAKEK: ... Kita tiduri kota, seluruh ibu kota di dunia. New York, New Delhi, Ankara, Peking, Madrid, Jakarta.

Pada data **(5)** kata “di dunia” merupakan deiksis tempat, adanya preposisi di-pada kata di dunia menunjukkan sebuah tempat yaitu dunia. Kakek menggunakan kata “di dunia” pada tuturan yang bermakna akan mengunjungi semua kota yang ada di dunia.

(6) KAKEK: London hancur, Madrid hancur, Moskow jadi padang belantara, di Berlin tumbuh semak belukar lebat, dan tak terduga New York telah menjadi rawa.

Pada data **(6)** kata “di Berlin” menunjukkan bentuk deiksis tempat. Preposisi di-pada kata “di Berlin” pada tuturan kakek merujuk pada sebuah kota Berlin yang keadaannya saat ini banyak tumbuh semak belukar.

(7) KAKEK: ... di sini tidak ada kapstok, mantelnya juga harap dibawa saja

Pada data **(7)** kata “di sini” merupakan deiksis tempat karena menunjukkan sebuah ruang. kata “di sini” pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa di ruangan tersebut tidak terdapat sebuah kapstok.

(8) KAKEK: ... Pada waktu saya di Sarbonne?

Pada data **(8)** kata “di Sarbonne” termasuk deiksis tempat. preposisi di-menunjukkan tempat yakni di Sarbonne. Kakek menggunakan menggunakan preposisi di- sebagi petunjuk menanyakan sebuah tempat pada lawan tuturnya.

(9) KAKEK: Kami ucapkan selamat datang, saya tidak akan berpidato dengan panjang lebar, dan sukar, karena banyak anak-anak berada di tengah kita.

Pada data **(9)** kata “di tengah” merupakan deiksis tempat karena adanya

preposisi di- yang menunjukkan sebuah tempat. Kakek menggunakan Preposisi di- untuk menunjukkan pada lawan tutur bahwa di tengah merupakan sebuah ruang.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan deiksis dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya W. S. Rendra tidak sekadar berfungsi sebagai penunjuk referensi linguistik, melainkan menjadi perangkat penting dalam membangun makna kontekstual, suasana dramatik, serta kritik sosial yang tersirat dalam teks. Temuan ini memperlihatkan bahwa deiksis persona, waktu, dan tempat saling berkelindan dalam menghadirkan realitas yang ambigu, bahkan cenderung absurd.

Secara teoretis, dalam perspektif pragmatik yang dikemukakan oleh George Yule, deiksis merupakan elemen bahasa yang sangat bergantung pada konteks penutur, waktu, dan situasi tuturan. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan deiksis persona seperti *saya*, *engkau*, *kita*, dan *mereka* yang tidak hanya merujuk pada pelaku dalam dialog, tetapi juga merepresentasikan relasi psikologis antar tokoh. Misalnya, penggunaan *kita* yang berulang antara tokoh Kakek dan Nenek tidak selalu mencerminkan kebersamaan yang nyata, melainkan menghadirkan ilusi kebersamaan di tengah keterasingan. Dengan demikian, deiksis persona dalam naskah ini berfungsi sebagai penanda relasi sosial sekaligus simbol kesepian eksistensial.

Lebih jauh, jika dikaitkan dengan konsep deiksis menurut Bambang Kaswanti Purwo yang menekankan sifat referensi yang berubah-ubah, data penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran referensi tersebut justru dimanfaatkan secara estetis oleh pengarang. Rujukan yang tidak stabil—seperti *mereka* yang kadang merujuk pada tamu nyata, kadang pada tamu imajiner—menciptakan ambiguitas makna yang memperkuat nuansa teater absurd. Hal ini menandakan bahwa fungsi deiksis dalam karya sastra tidak hanya bersifat gramatikal, tetapi juga ideologis dan artistik.

Pada aspek deiksis waktu, penggunaan ungkapan seperti *sekarang*, *dulu*, dan *malam ini* menunjukkan adanya manipulasi temporal yang signifikan. Waktu tidak hadir sebagai urutan kronologis yang linear, melainkan sebagai konstruksi psikologis tokoh. Hal ini sejalan dengan karakteristik teater absurd yang sering mengaburkan batas antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam konteks ini, deiksis waktu tidak hanya menunjukkan kapan peristiwa terjadi, tetapi juga menggambarkan kondisi mental tokoh yang terjebak dalam siklus waktu yang stagnan. Dengan kata lain, waktu dalam teks ini bersifat subjektif dan repetitif, bukan objektif dan progresif.

Sementara itu, deiksis tempat seperti *di sini*, *di kamar*, dan *di dunia* memperlihatkan adanya kontradiksi antara ruang fisik dan ruang imajinatif. Secara literal, ruang yang ditampilkan terbatas pada lingkungan domestik tokoh, namun secara simbolik, ruang tersebut meluas hingga mencakup dunia global. Ketegangan antara ruang sempit dan luas ini memperkuat tema isolasi sosial yang dialami tokoh. Dalam hal ini, deiksis tempat berfungsi sebagai sarana untuk menegaskan keterputusan antara individu dan realitas sosial di luar dirinya.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Penelitian oleh Novitasari dkk. (2023) pada naskah *Caligula* cenderung menampilkan distribusi deiksis yang seimbang tanpa penekanan pada dimensi makna yang lebih dalam. Demikian pula, penelitian Wisudawati dan Lutfi (2022) lebih berfokus pada klasifikasi jenis deiksis secara struktural. Sementara itu, penelitian Aditia dkk. (2022) memperluas kategori deiksis hingga mencakup deiksis sosial dan wacana, namun

belum secara mendalam mengaitkannya dengan konteks ideologis teks. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, kajian ini menunjukkan bahwa deiksis dalam *Kereta Kencana* tidak hanya dapat diidentifikasi secara kuantitatif, tetapi juga perlu ditafsirkan secara kontekstual untuk mengungkap makna simbolik dan kritik sosial yang terkandung di dalamnya.

Implikasi dari temuan ini cukup luas, baik dalam kajian linguistik maupun pembelajaran sastra. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis pragmatik, khususnya deiksis, memiliki peran penting dalam mengungkap makna implisit dalam karya sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk melatih kemampuan interpretasi siswa terhadap teks yang kompleks. Selain itu, pemahaman terhadap fungsi deiksis juga dapat membantu pembaca dalam menangkap nuansa emosional dan ideologis yang tidak disampaikan secara eksplisi. Olehnya itu, deiksis dalam naskah drama ini tidak hanya berfungsi sebagai alat referensial, tetapi juga sebagai strategi estetik yang digunakan pengarang untuk membangun dunia dramatik yang penuh ambiguitas, sekaligus menyampaikan kritik terhadap kondisi manusia modern yang terasing dan kehilangan makna hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditegaskan bahwa penggunaan deiksis dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya W. S. Rendra tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk referensial, tetapi juga sebagai perangkat pembangun makna dalam struktur dramatik. Penelitian ini menemukan tiga jenis deiksis, yaitu deiksis persona sebanyak tujuh data, deiksis waktu sebanyak enam data, dan deiksis tempat sebanyak sembilan data. Ketiga jenis deiksis tersebut digunakan secara konsisten dan saling berkaitan dalam membentuk konteks tuturan.

Secara interpretatif, deiksis persona merefleksikan relasi antartokoh yang bersifat ambigu, di mana penggunaan pronomina tidak hanya menunjukkan identitas penutur dan mitra tutur, tetapi juga menghadirkan ilusi kedekatan sekaligus keterasingan. Deiksis waktu memperlihatkan konstruksi temporal yang tidak linear, sehingga waktu tidak dipahami sebagai urutan kronologis, melainkan sebagai pengalaman subjektif tokoh. Sementara itu, deiksis tempat mengindikasikan adanya dualitas ruang antara yang konkret dan imajinatif, yang secara simbolik memperkuat gambaran keterputusan tokoh dari realitas sosial.

Temuan ini menguatkan pandangan dalam kajian pragmatik, sebagaimana dikemukakan oleh George Yule, bahwa makna tuturan sangat bergantung pada konteks penggunaan bahasa. Dalam konteks karya sastra, deiksis terbukti tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga berfungsi estetik dan ideologis dalam menyampaikan makna implisit. Oleh karena itu, penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pendekatan pragmatik dalam analisis sastra, khususnya untuk mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit, serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis interpretasi kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, R., Qudsi, Z. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Penggunaan Ragam Deiksis pada Naskah Drama yang Berjudul “Legenda Keong Mas”. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 3(01), 58-71.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2009). Manajemen pendidikan. Aditya Media.
- Endraswara, S. (2011). Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra. Jakarta: PT Buku Seru.
- Martha, N. U., Wijayawati, D., Krisnawati, V., & Nugroho, B. A. P. (2022). Pengembangan bahan ajar menulis naskah drama bermuatan kearifan lokal dan pendidikan karakter. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 68-83.
- Muzaki, M., Nuryanto, T., & Uswati, T. S. (2023). Analisis Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Rahasia Hujan Karya Adham T. Fushama dan Pemanfaatannya sebagai Video Pembelajaran Novel di SMA Kelas XI. *Deiksis*, 15(1), 90-105.
- Novitasari, M., Ardhiyanti, M., & Supriyanto, H. (2023). ANALISIS DEIKSIS NASKAH DRAMA CALIGULA KARYA ALBERT CAMUS. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 156-164.
- Nuryanto, T. (2023). Apresiasi drama. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Purwo, B. K. (1984). Deiksis dalam bahasa Indonesia (Vol. 13). PT Balai Pustaka (Persero).
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Surya, P. J. A., & Rahman, Y. (2021). Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert. *Identitaet*, 10(2), 284-293.
- Wisudawati, W., & Faznur, L. S. (2022). Analisis deiksis dalam naskah drama berjudul “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang. *Basindo: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 6(1), 76-83.